

ANALISIS HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW DALAM NOVEL RAHASIA KELUARGA KARYA OKKY MADASARI

¹HENIKA FITRIANA, ²AGUS NURYATIN, ³MULYONO

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Semarang

¹niekafitriana@students.unnes.ac.id, ²agusnuryatin@mail.unnes.ac.id, ³sendang_bagus@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan psikologis yang sering kali tercermin dalam dinamika kehidupan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur hierarki kebutuhan Maslow dalam dinamika kehidupan keluarga yang tercermin dalam novel *Rahasia Keluarga* karya Okky Madasari. Teori psikologi humanistik Abraham Maslow dijadikan sebagai pendekatan utama untuk mengkaji bagaimana lima tingkat kebutuhan manusia seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri diungkap melalui perilaku, konflik, dan interaksi antartokoh dalam cerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yang memungkinkan peneliti menelaah narasi dan dialog secara mendalam untuk mengidentifikasi representasi kebutuhan pada setiap tokoh utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas tokoh dalam novel mengalami ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan, terutama pada aspek emosional dan aktualisasi diri. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan tertentu sering kali berakar pada tekanan sosial, konflik batin, serta rahasia masa lalu yang belum terselesaikan. Hal ini berdampak langsung pada dinamika hubungan antaranggota keluarga, seperti munculnya konflik, jarak emosional, hingga krisis identitas. Novel ini secara tajam menggambarkan kompleksitas psikologis individu dalam keluarga modern, serta bagaimana kebutuhan yang tak terpenuhi dapat membentuk arah hidup seseorang. Melalui pendekatan Maslow, karya ini tidak hanya menyuguhkan konflik keluarga biasa, melainkan juga menjadi cerminan realitas sosial dan psikologis masyarakat kontemporer. Dengan demikian, *Rahasia Keluarga* menjadi contoh relevan bagaimana karya sastra dapat merepresentasikan teori psikologi dalam narasi yang kuat dan menyentuh.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Hierarki Kebutuhan Maslow, Dinamika Keluarga, Konflik Psikologis, Okky Madasari

Abstracts

*Human needs are not limited to physical aspects but also encompass emotional and psychological dimensions, which are often reflected in the dynamics of family life. This study aims to analyze the structure of Maslow's hierarchy of needs within the family dynamics portrayed in the novel *Rahasia Keluarga* by Okky Madasari. Abraham Maslow's humanistic psychology theory serves as the primary approach to examine how the five levels of human needs physiological needs, safety needs, love and belonging, esteem, and self-actualization are revealed through the behavior, conflicts, and interactions among the characters in the story. This research employs a qualitative descriptive method with content analysis techniques, enabling the researcher to deeply examine the narrative and dialogues to identify representations of needs in each main character. The results show that most characters in the novel experience imbalances in fulfilling their needs, especially in emotional and self-actualization aspects. The inability to satisfy certain needs often stems from social pressure, internal conflicts, and unresolved past secrets. These issues directly impact the dynamics of relationships among family members, such as the emergence of conflicts, emotional distance, and identity crises. The novel sharply portrays the psychological complexities of individuals within modern families and how unmet needs can shape one's life direction. Through Maslow's approach, this work not only presents ordinary family conflicts but also reflects the social and psychological realities of contemporary society. Therefore, *Rahasia Keluarga* serves as a relevant example of how literary works can represent psychological theories within a powerful and touching narrative.*

Keywords: *Literary Psychology, Maslow's Hierarchy of Needs, Family Dynamics, Psychological Conflict, Okky Madasari*

PENDAHULUAN

Sastra secara umum dapat diartikan sebagai segala bentuk karya manusia yang mengandung nilai estetika dan keindahan (Ismawati, 2013), baik berupa tulisan maupun tidak tertulis. Dalam pengertian ini, Ismawati (2013)

menyatakan bahwa sastra bukan hanya terbatas pada karya yang didokumentasikan secara tertulis seperti puisi, cerpen, novel, dan drama, tetapi juga mencakup karya sastra lisan seperti cerita rakyat, mitos, legenda, dan bentuk tutur lainnya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun. Dengan demikian, sastra merupakan cerminan kompleksitas budaya dan identitas sebuah masyarakat yang terus berkembang dari masa ke masa (Rondiyah et al., 2017). Sastra juga menjadi media penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan psikologis yang terjadi dalam kehidupan manusia

Menurut Horatius, seorang filsuf Yunani, sastra memiliki fungsi “*dulce et utile*,” yaitu menghibur dan berguna. Dengan ungkapan yang berbeda, Poe (dalam Al-Ma’ruf, 2007, hal 32) menyatakan bahwa fungsi sastra adalah “*didactic heresy*,” yang berarti menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Oleh karena itu, sastra tidak hanya memberikan kesenangan kepada pembacanya, tetapi juga bermanfaat bagi kehidupan batin. Sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus memperkaya spiritual atau menambah khazanah batin. Hal ini dapat dipahami karena sastra merupakan sarana untuk memberikan tanggapan personal terhadap isu-isu kehidupan (Aminuddin, 2000, hal 50).

Bahasa sastra memiliki beberapa ciri khas, seperti penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda artinya), memiliki kategori yang tidak teratur dan tidak rasional seperti gender (jenis kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa), penuh dengan asosiasi, dan sering mengacu pada ungkapan atau karya sastra sebelumnya atau bersifat konotatif (Wellek dan Warren, 1989, hal 15). Selain itu, bahasa sastra bukan sekadar referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu, tetapi juga memiliki fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pengarang, serta berusaha memengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya dapat mengubah sikap pembaca. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda dan simbolisme kata-kata. Oleh karena itu, berbagai teknik seperti aliterasi dan pola suara diciptakan untuk menarik perhatian pembaca.

Karya sastra adalah ungkapan kreativitas manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan, seperti novel, puisi, drama, dan lain-lain. Karya sastra berfungsi untuk menyampaikan pesan, menggambarkan kehidupan, serta memberikan hiburan dan pengalaman emosional kepada pembaca. Karya sastra dihasilkan dari imajinasi yang merepresentasi dari kehidupan nyata. Karya sastra dibangun dari sebuah penciptaan pikiran manusia, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi. Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya menjadi suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, baik secara langsung maupun tersirat. Ini juga digunakan untuk menggambarkan kehidupan sekitar melalui sudut pandang pengarang, di mana karya sastra bisa dianggap sebagai “potret” kehidupan yang menampilkan nilai-nilai manusiawi. Karya sastra, pada dasarnya merupakan ekspresi kreatif dari pengarang yang terinspirasi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya dan dipadukan dengan pemikiran imajinatif, menciptakan sebuah bahasa yang menggambarkan pengalaman hidup dan pemikiran manusia. Selain itu, karya sastra memiliki peran dalam menyampaikan ide dan gagasan, seperti kritik sosial, politik, dan budaya, serta mendorong pembaca untuk berdiskusi tentang permasalahan-permasalahan yang relevan dengan kehidupan manusia.

Pelestarian karya sastra menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan sejarah bangsa (Muthoharoh dan Prastyaningstih, 2020). Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi memiliki kekayaan sastra yang sangat besar, mulai dari sastra klasik hingga karya kontemporer yang terus bertumbuh seiring perkembangan zaman (Setyawan, 2019). Oleh karena itu, mendokumentasikan karya sastra merupakan langkah konkret dalam upaya pelestarian tersebut. Pendokumentasian yang baik memungkinkan generasi mendatang untuk mengenal dan memahami peristiwa, pemikiran, dan nilai-nilai yang pernah hidup dalam suatu masa. Lebih jauh lagi, pendokumentasian ini membuka peluang kajian ilmiah yang mendalam terhadap karya sastra tersebut melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan psikologi sastra yang memandang karya sastra sebagai refleksi jiwa manusia (Partiwi, 2024).

Secara etimologis, kata “sastra” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari akar kata *śas* yang berarti mengarahkan, mengajarkan, atau memberi petunjuk (Tjahyadi, 2020). Kata ini kemudian mendapatkan akhiran *-tra*, yang merujuk pada alat atau sarana. Dengan demikian, “sastra” secara harfiah dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar atau buku petunjuk. Dalam konteks modern, pengertian sastra telah berkembang menjadi karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan gagasan. Pendapat Kumalasari et al. (2024) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang merupakan hasil imajinasi dan ekspresi estetika manusia. Dengan kata lain, Jayanti et al. (2019), sastra merupakan media yang memungkinkan manusia mengekspresikan realitas internal dan eksternal mereka secara estetis dan bermakna. Lebih jauh, sastra juga dianggap sebagai hasil dari kedalaman batin dan pengalaman hidup pengarang (Hawa, 2017). Semakin kompleks pengalaman batin yang dialami oleh seorang sastrawan, maka akan semakin dalam pula makna karya sastra yang dihasilkannya. Hal ini sejalan dengan pandangan psikologi sastra yang menempatkan karya sastra sebagai cerminan jiwa pengarang maupun kondisi psikologis tokoh-tokohnya (Ahyar, 2019). Oleh sebab itu, karya sastra sering kali dianggap sebagai cermin kehidupan. Dalam karya sastra,

pembaca dapat menemukan beragam karakter, konflik, latar, dan peristiwa yang mencerminkan realitas kehidupan, baik secara sosial, budaya, maupun psikologis. Melalui analisis psikologi sastra, pembaca dan peneliti dapat memahami lebih dalam makna tersembunyi dalam karya tersebut yang tidak hanya berfokus pada cerita permukaan (Puspita, 2021).

Salah satu sastrawan Indonesia yang produktif dan memiliki perhatian besar terhadap isu sosial dan psikologis dalam karya-karyanya adalah Okky Madasari (Russida, 2018). Ia merupakan peraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa dan dikenal sebagai penulis yang banyak mengangkat isu-isu kemanusiaan dan keadilan dalam karya-karyanya. Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, karya Okky Madasari menjadi salah satu suara penting yang menggambarkan realitas sosial dengan segala problematikanya, khususnya dalam keluarga dan hubungan antarindividu. Salah satu karyanya yang menarik perhatian adalah *Rahasia Keluarga*, sebuah novel berbentuk kumpulan cerpen hasil kerja sama dengan para penulis dari komunitas kelas menulis. Novel ini memuat 29 cerpen yang mengangkat beragam kisah mengenai kehidupan keluarga dengan segala kompleksitasnya, mulai dari masalah komunikasi, konflik generasi, hingga pencarian identitas.

Dari sekian banyak cerpen dalam *Rahasia Keluarga*, dua di antaranya yakni “Adnan yang Pulang” dan “Bahagia yang Sempurna” dianggap menarik untuk dianalisis lebih dalam karena memiliki kompleksitas psikologis yang kuat. Kedua cerpen ini menampilkan tokoh-tokoh dengan dinamika batin yang menarik, serta perjuangan mereka dalam menghadapi realitas hidup yang tidak mudah. Dalam cerpen “Adnan yang Pulang”, digambarkan tokoh yang mengalami pergulatan batin karena pengalaman masa lalu dan usaha untuk mendapatkan penerimaan dari keluarga. Sementara dalam “Bahagia yang Sempurna”, tokoh utamanya digambarkan berusaha keras memenuhi tuntutan sosial dan keluarga, demi mencapai kehidupan yang dianggap ideal. Dinamika ini menjadi relevan untuk dikaji dalam kajian psikologi sastra yang bertujuan untuk memahami aspek kejiwaan dan motivasi tokoh.

Abraham Harold Maslow atau lebih dikenal dengan Abraham Maslow lahir pada tanggal 1 April 1908 M, merupakan salah satu tokoh dalam dunia psikologi yang berkebangsaan Amerika Serikat. Abraham Maslow keturunan dari pasangan imigran Yahudi asal Rusia, pasangan suami dan istri bernama Samuel Maslow dan Rose Schilosky. Ia merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara. Orang tuanya menetap di Brooklyn New York dan mengharapkan Abraham menjadi seorang pengacara. Maslow menempuh pendidikan sarjana di City College of New York (CCNY), kemudian pindah ke University of Wisconsin di mana ia meraih gelar Bachelor (1930), Master (1931), dan Ph.D. dalam bidang psikologi (1934). Di sana ia belajar di bawah bimbingan Harry Harlow, psikolog terkenal yang dikenal melalui eksperimen dengan anak monyet dan ikatan emosional. Maslow kecil merupakan pribadi yang berada dalam tekanan, baik dalam keluarganya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Kedua orang tua Maslow sangat mendorong dirinya untuk belajar dengan giat agar mencapai keberhasilan, sehingga ia merasa kesepian dan menderita. Di samping itu, kenyataan bahwa dirinya merupakan minoritas Yahudi menjadikan dirinya mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dan terisolasi di lingkungan sekolahnya. Dalam pendidikannya, mula-mula Maslow menempuh Pendidikan Hukum di City College of New York (CCNY) selama kurang lebih 3 semester (Adziima, 2022).

Maslow menikahi sepupunya sendiri yakni Bertha Goodman yang kemudian membawanya sampai ke negara bagian Wisconsin dan menempuh pendidikan selanjutnya di University of Wisconsin. Di University of Wisconsin inilah ketertarikan Maslow terhadap dunia psikologi mulai tumbuh dan menjadikannya sebagai pribadi yang berkembang secara akademis di bidang tersebut hingga lulus. Setelah banyak melalui kegiatan akademisnya, Maslow berhasil menjadi professor di Universitas Brandeis pada tahun 1951-1969. Ia mendapatkan gelar sebagai “Humanist of the Year” yang telah banyak menorehkan karya dalam dunia psikologis. Di antara karya Maslow adalah *Toward a Psychology of Being, Religious and Peak Experiences, Eupsychian Management: A Journal, The Psychology of Science: A Reconnaissance*, dan *Motivation and Personality* (Masbur, 2015).

Setelah menyelesaikan gelar doktoralnya, Maslow kembali ke New York dan bekerja di berbagai institusi akademik, termasuk Columbia University dan Brooklyn College. Di Brooklyn College, ia bertemu dan dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar seperti Alfred Adler, Karen Horney, dan Erich Fromm. Pengalaman-pengalaman ini semakin memperkaya perspektif psikologisnya. Pada 1951, Maslow menjadi kepala Departemen Psikologi di Brandeis University. Di sanalah ia mengembangkan sebagian besar karya-karyanya yang paling terkenal, termasuk teori hierarki kebutuhan dan pemikiran tentang aktualisasi diri.

Maslow meyakini bahwa aktualisasi diri merupakan wahana bagi manusia dalam mencapai dirinya yang utuh. Setiap manusia, memiliki potensi mendasar yang dapat dikembangkan menjadi suatu kekuatan yang darinya manusia akan mampu bergerak mencapai aktualisasi diri. Dalam mengelola potensi yang dimiliki oleh manusia, Maslow menyadari perlu adanya hierarki kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi secara bertahap dan terintegrasi. Artinya, kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat multilayer meliputi aspek internal diri maupun eksternal. Hal inilah yang membedakan antara teori hierarki kebutuhan Maslow dengan para pakar sebelumnya. Lahirnya teori dinamika-holistik Maslow merupakan sebuah bentuk respons sekaligus kritik terhadap pandangan mazhab behavioristik yang cenderung mekanistik dan mazhab psikoanalisisnya Sigmund Freud yang cenderung psimistis.

Maslow beranggapan bahwa kedua mazhab tersebut terlalu sempit dalam memandang manusia dan kurang tepat dalam menganalisis kepribadian manusia yang sehat (Hadori, 2015). Maslow memandang manusia sebagai makhluk yang khas dan memiliki karakteristik yang khas pula, seperti berasimilasi (berkembang dan mengembangkan diri) dan memproduksi atau melipatgandakan dirinya (Hawa, 2017).

Berkaitan dengan konsep tersebut, Maslow mengungkapkan bahwa *self-actualization* dapat dicapai ketika manusia berada pada pengalaman puncak (*peak experience*). Ketika manusia mampu berada pada pengalaman puncak, maka manusia tersebut bisa dikatakan telah mencapai kesempurnaan hidupnya. Kesempurnaan hidup yang dimaksud Maslow di sini adalah ketika manusia berada pada kondisi terbaik, diliputi rasa khidmat, kebahagiaan yang mendalam dengan berbagai sebab, seperti menikmati lantunan lagu-lagu, mendapatkan pengalaman seksualitas yang indah, dan bahkan mencapai prestasi yang gemilang di bidang tertentu (Purwanto dan Wulandari, 2020). Inilah yang disebut Maslow sebagai *self-actualization* dalam teorinya.

Jika berpijak pada pandangan Maslow mengenai ciri *self-actualization* dengan capaian prestasi yang gemilang, maka banyak fenomena yang dapat menggambarkan tentang capaian prestasi yang berujung pada sebuah kehancuran dalam hidupnya, bahkan berujung kematian tragis. Banyak tokoh, pejabat, aktris, bahkan atletis kenamaan lokal maupun internasional yang telah mencapai kesuksesan dalam kariernya berakhir dengan kehancuran dan keterpurukan dalam hidupnya (Annajih et al., 2023). Kajian terhadap aspek psikologis dalam karya sastra merupakan pendekatan yang penting dalam studi sastra modern. Purwanto dan Wulandari (2020) menegaskan bahwa psikologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami aspek kejiwaan tokoh dalam cerita maupun kondisi psikologis pengarang yang terefleksi dalam karya sastranya. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam analisis kedua cerpen tersebut, “Adnan yang Pulang” dan “Bahagia yang Sempurna,” karena keduanya menyoroti perjuangan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kajian psikologi sastra mampu membuka wawasan baru dalam memahami pesan dan makna yang terkandung dalam karya sastra (Azizah et al., 2018).

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai alat analisis utama. Maslow merupakan seorang psikolog yang dikenal sebagai pelopor psikologi humanistik, dan teorinya sangat populer dalam memahami motivasi dan kebutuhan manusia. Psikologi humanistik sendiri merupakan aliran yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang utuh dan positif dengan potensi aktualisasi diri yang besar. Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan tertinggi. Kelima kebutuhan tersebut meliputi: (1) kebutuhan fisiologis (makan, minum, tidur), (2) kebutuhan akan rasa aman (perlindungan, stabilitas), (3) kebutuhan sosial (cinta, memiliki, dan kebersamaan), (4) kebutuhan akan penghargaan (pengakuan, harga diri), dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (mewujudkan potensi diri sepenuhnya) (Nurhayati & Langlang Handayani, 2020). Teori hierarki kebutuhan Maslow ini sangat aplikatif dalam kajian sastra karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi motivasi mendasar dari perilaku tokoh dan konflik yang muncul. Dengan memahami tingkat kebutuhan yang belum terpenuhi, peneliti dapat menjelaskan mengapa tokoh mengalami konflik internal maupun eksternal. Misalnya, ketidakmampuan tokoh dalam memenuhi kebutuhan sosial dapat menyebabkan konflik hubungan interpersonal, sedangkan kegagalan dalam mencapai aktualisasi diri dapat menimbulkan krisis identitas. Oleh karena itu, teori ini menjadi kerangka konseptual yang kuat dalam analisis psikologis sastra. Psikologi Abraham Maslow merumuskan teori motivasi manusia berdasarkan gagasan bahwa ada hierarki kebutuhan manusia (Muazaroh dan Subaidi, 2019).

Kedua cerpen karya Okky Madasari yang menjadi fokus dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana tokoh-tokohnya berjuang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dalam “Adnan yang Pulang”, tokoh utama digambarkan berada dalam kondisi terasing secara emosional dari keluarganya, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan sosial serta penghargaan dari orang-orang terdekatnya. Pergulatan batin tokoh ini mencerminkan konflik yang sering dialami banyak individu dalam kehidupan nyata, terutama dalam konteks keluarga yang memiliki tekanan sosial dan dinamika emosional yang rumit. Sementara dalam “Bahagia yang Sempurna”, tokoh utama dihadapkan pada dilema antara kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan aktualisasi diri yang terus bertentangan dengan norma dan ekspektasi sosial di sekitarnya. Konflik ini menggambarkan bagaimana tekanan sosial dapat membatasi kebebasan individu dalam mengekspresikan diri dan menggapai cita-cita pribadi.

Kedua cerpen tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi psikologis tokoh secara mendalam, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang sering dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teori hierarki kebutuhan Maslow, peneliti berusaha mengungkap bagaimana proses pemenuhan kebutuhan manusia menjadi dasar terbentuknya konflik, baik internal maupun eksternal dalam cerita (Aditia dan Umayu, 2024). Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara struktur kebutuhan manusia dan pembentukan karakter dalam karya sastra. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada bidang sastra, tetapi juga pada psikologi dan studi sosial. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra di Indonesia. Selama ini, kajian psikologi dalam sastra lebih sering menggunakan pendekatan Sigmund Freud atau Carl Jung yang

menitikberatkan pada konflik bawah sadar dan simbolisme mimpi (Srihartati dan Merawati, 2025). Padahal, pendekatan humanistik seperti yang dikembangkan Maslow juga memiliki relevansi yang tinggi, khususnya dalam konteks sastra yang mengangkat tema-tema kemanusiaan, keluarga, dan perjuangan individu. Pendekatan humanistik menawarkan perspektif positif yang menyoroti potensi manusia dan pentingnya pemenuhan kebutuhan untuk kesehatan mental dan kesejahteraan (Hasanah dan Haziz, 2021). Dengan demikian, pendekatan ini memberikan dimensi baru dalam pemahaman karakter sastra dan pesan moral yang terkandung.

Kajian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk lebih memahami pentingnya kesehatan mental dan pemenuhan kebutuhan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Memahami perjuangan tokoh dalam memenuhi kebutuhan dasar dan psikologisnya dapat membuka wawasan mengenai kompleksitas kehidupan manusia dan menumbuhkan empati terhadap orang lain. Sastra, dengan segala keindahannya, menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang mendalam dan universal. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dengan pendekatan hierarki kebutuhan Maslow tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi (Rahmawati, 2018).

Dengan melihat latar belakang tersebut, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana kebutuhan manusia mempengaruhi jalan cerita dan perkembangan karakter dalam cerpen “Adnan yang Pulang” dan “Bahagia yang Sempurna”. Penelitian ini juga akan menjadi wujud apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, serta upaya untuk terus memperkaya khazanah kajian sastra dengan pendekatan interdisipliner yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra, khususnya dalam analisis psikologi sastra serta memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana kebutuhan psikologis manusia tercembin dan berperan dalam pembentukan karakter dan konflik dalam karya sastra

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa novel *Rahasia Keluarga* karya Okky Madasari (Aminullah et al., 2024). Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna dan proses dalam karya sastra (Saleh, 2021), khususnya dalam cerpen “Adnan yang Pulang” dan “Bahagia yang Sempurna” yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka, melainkan pada kata-kata, makna, serta penafsiran mendalam terhadap data yang diperoleh dari teks sastra.

Menurut Ummah (2019), metode kualitatif juga dikenal sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah, tanpa adanya manipulasi variabel. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara simultan, fleksibel, dan menyesuaikan dengan konteks serta dinamika yang ditemukan dalam objek kajian (Sugiyono, 2020).

Metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari karya sastra yang dianalisis berdasarkan teori yang relevan, dalam hal ini teori psikologi humanistik dari Abraham Maslow (Mustofa dan Syarifah, 2020). Teori ini dijadikan sebagai pendekatan utama untuk menganalisis bagaimana kelima kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri ditampilkan dalam kehidupan tokoh-tokoh dalam cerpen yang dianalisis (Nisa et al., 2024). Peneliti mengacu pada teknik analisis data kualitatif menurut Spradley dan Huberman (2024) yang mencakup beberapa langkah, yaitu: mengorganisasikan data, memaparkan data ke dalam unit-unit makna, melakukan sintesis, menyusun dalam pola atau tema, memilah data yang penting dan relevan untuk diteliti, dan pada akhirnya menarik simpulan dari keseluruhan hasil analisis (Hasan et al., 2022).

Analisis data dalam penelitian ini berupa narasi, dialog, dan penggambaran tokoh-tokoh dalam cerpen yang mengindikasikan adanya pemenuhan atau kegagalan dalam memenuhi hierarki kebutuhan manusia (Sari dan Subandiyah, 2021). Proses analisis dilakukan dengan menandai bagian-bagian teks yang relevan, mengategorikan kebutuhan berdasarkan tingkatannya menurut Maslow, dan menafsirkan makna psikologis dari pengalaman tokoh dalam konteks sosial dan budaya yang menyertainya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kejiwaan tokoh secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna-makna tersembunyi dalam teks sastra secara objektif dan menyeluruh (Wardani et al., 2021), serta memperkuat pemahaman tentang hubungan antara kebutuhan manusia dan representasinya dalam karya sastra Indonesia modern (Herawati, 2024).

Data dari penelitian ini adalah berupa argumen peneliti dengan wujud data berupa penggalan cerita novel *Rahasia Keluarga* karya Okky Madasari yang menekankan kepada psikologi para tokoh dalam memenuhi kebutuhan dari teori Abraham Maslow, sumber data dan objek penelitian ini ada di dalam teks kumpulan cerpen dari novel *Rahasia Keluarga* karya Okky Madasari. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi atau studi pustaka, sebagai pelengkap penelitian sastra sedangkan metode analisis data dengan metode struktural, metode ini memperhatikan atau mendasarkan diri pada teori strukturalisme yang memfokuskan

diri pada jaringan antar unsur untuk menganalisis struktur teks. Sehingga dari struktur teks tersebut dapat memberikan gambaran yang berkaitan dengan para tokoh, dan dapat diketahui dari struktur teks tersebut mengenai watak, emosi, dan kejiwaan para tokoh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow memuat tentang tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Maslow menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang secara kodrati memiliki kebutuhan yang terus berkembang seiring waktu dan situasi hidupnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi motivasi utama dalam perilaku manusia.

Hierarki kebutuhan Maslow dibagi ke dalam lima tingkatan, yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis (dasar)
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan sosial (cinta dan memiliki)
- 4) Kebutuhan akan harga diri
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri

Hierarki ini divisualisasikan dalam bentuk segitiga, di mana kebutuhan dasar berada di bagian bawah dan kebutuhan aktualisasi diri berada di puncaknya. Berikut ini pembahasan mengenai penerapan kelima tingkat kebutuhan tersebut dalam cerpen “Adnan yang Pulang” dan “Bahagia yang Sempurna” dari novel *Rahasia Keluarga* karya Okki Madasari.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling dasar seperti makan, minum, tidur, dan istirahat (Mahmudah, 2022). Dalam cerpen “Adnan yang Pulang”, tokoh Adnan digambarkan sebagai seseorang yang telah menempuh perjalanan jauh dan mengalami kelelahan fisik.

“Masuklah, Dik, panas di luar,” pinta perempuan itu lembut, seperti dulu. Tidak benar-benar seperti dulu, yang ada keceriaan di wajahnya. Adnan mengikuti langkah Kak Sofia ke dalam rumah.” (RK: 16)

Kutipan (RK: 16) menunjukkan bahwa Adnan membutuhkan istirahat setelah perjalanan panjang. Meskipun ia sedang dalam konflik emosional, tubuhnya tetap memerlukan pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa tempat bernaung dan beristirahat.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan mencari rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis (Mahmudah, 2022). Dalam kutipan (RK: 18), Adnan menghadapi situasi yang mengancam keselamatannya.

“Pegangan pistol itu tidak goyah sedikit pun. Adnan hanya punya satu pilihan, yaitu mundur. Keberaniannya hanya akan menumpahkan air mata lebih banyak lagi, bahkan mungkin menumpahkan darah sebagai penebus kesalahan. ‘Baik, Bang, saya pergi. Jaga kakak baik-baik, Bang.’ Adnan memilih pergi lagi.” (RK: 18)

Konteks (RK: 18) menunjukkan bahwa Adnan tidak lagi mempertahankan ego atau amarahnya. Ia memilih mundur demi keselamatan diri sendiri dan keluarganya. Kebutuhan akan rasa aman mendominasi tindakannya.

3. Kebutuhan Sosial (Cinta dan Kasih Sayang)

Kebutuhan ini muncul setelah rasa aman terpenuhi. Dalam cerpen “Bahagia yang Sempurna”, tokoh perempuan mengungkapkan rasa rindu terhadap hubungan yang penuh cinta dan kedekatan emosional.

“Aku membenci suara dengkurannya usai bercinta. Dia bisa tertidur pulas sedang aku larut dalam kekhawatiran. Sungguh... aku merindukan masa-masa bercinta tanpa beban.” (RK: 28)

Kutipan (RK: 28) memperlihatkan adanya ketimpangan dalam relasi suami istri. Ia merindukan kasih sayang yang tulus dan ingin kembali pada masa ketika hubungan mereka dipenuhi cinta. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki menjadi faktor penting dalam keresahan batin tokoh.

4. Kebutuhan Akan Harga Diri

Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan untuk dihargai oleh diri sendiri dan orang lain. Dalam cerpen yang sama, tokoh perempuan akhirnya mengambil keputusan tegas demi mempertahankan martabatnya.

“Suaraku bergetar karena menahan amarah. ‘Daripada kamu nikah lagi, lebih baik kamu cerai aku!’ ‘Oke,’ jawabnya. Tanpa keraguan dan pertimbangan sedikit pun, dia menyetujui permintaanku. Aku semakin yakin aku sudah mengambil keputusan terbaik.” (RK: 31)

Tindakan meminta cerai bukanlah bentuk kelemahan, melainkan wujud perjuangan untuk mempertahankan harga diri. Tokoh perempuan merasa bahwa ia tidak layak diperlakukan sebagai pilihan kedua, dan lebih memilih untuk mempertahankan martabatnya sebagai individu yang memiliki nilai.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Puncak dari hierarki Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk menjadi pribadi yang utuh, mandiri, dan hidup sesuai nilai-nilai pribadinya. Dalam bagian akhir cerpen “Bahagia yang Sempurna”, tokoh perempuan menunjukkan bahwa ia telah mencapai kebahagiaan sejati sesuai versinya sendiri.

“Dua minggu lagi aku akan menemaninya menuju pengadilan agama mengajukan proses perceraian. Anehnya, justru aku merasa lega. Terjawab sudah pertanyaan Ima sore itu. Apakah aku bahagia dengan pernikahanku? Iya... aku sekarang bahagia dengan calon anakku. Bahagiaku kini sempurna.” (RK: 31)

Kebahagiaan yang dirasakan tokoh bukan lagi tergantung pada keutuhan pernikahan, tetapi pada keputusan sadar untuk hidup mandiri dan mengadopsi anak. Ini adalah bentuk aktualisasi diri, menemukan kebebasan, kendali atas kehidupan, dan makna personal yang mendalam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “Adnan yang Pulang” dan “Bahagia yang Sempurna” dalam novel *Rahasia Keluarga* karya Okky Madasari, dapat disimpulkan bahwa kedua karya tersebut merepresentasikan perjuangan tokoh dalam memenuhi lima tingkatan kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, harga diri, hingga aktualisasi diri ditampilkan secara berjenjang dan kontekstual sesuai dengan latar kehidupan tokoh masing-masing. Berdasarkan Teori Hierarki Abraham Maslow yang digambarkan dalam cerpen “Adnan yang Pulang”, tokoh utama mengalami konflik batin yang berkaitan dengan kebutuhan sosial dan penghargaan, di mana ia berusaha meraih penerimaan dari keluarga meskipun dihadapkan pada penolakan dan trauma masa lalu.

Sedangkan dalam cerpen “Bahagia yang Sempurna”, tokoh perempuan menunjukkan perjuangan emosional yang kuat dalam menghadapi relasi yang tidak sehat, hingga akhirnya mencapai kebebasan dan pemenuhan aktualisasi diri melalui keputusan tegas dalam hidupnya. Kedua cerpen ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga menyangkut aspek emosional dan psikologis yang kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai cara-cara penulis menggambarkan perjalanan psikologis manusia dalam konteks sosial yang lebih luas, serta bagaimana teori Maslow dapat diterapkan untuk menganalisis karakter dalam sastra. Dengan demikian, karya sastra modern Indonesia seperti *Rahasia Keluarga* dapat menjadi media penting untuk memahami kompleksitas kebutuhan manusia dan dinamika kehidupan keluarga secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, S., & Umaya, N. M. (2024). Konflik Batin pada Novel Percobaan Setia Karya Soeman HS dalam Dimensi Budaya Melayu: Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 12(2), 46-59. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.19771>.
- ‘Adziima, M. F. (2022). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Sleman: Deepublish.
- Aminullah, F. D. S., Rengganis, R., & Yuwana, S. (2024). Ekofeminisme dalam Novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 7(1), 110-122.
- Annajih, M. Z. H., Sa’idah, I., & Taufik. (2023). Konsep Self-Actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi

- Sufistik. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>.
- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2018). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Library UNS*, 1-17. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/59806/>.
- Hadori, M. (2015). Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow). *LISANAL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 207-220. <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/92/79>.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Tahta Media Group.
- Hasanah, W. O., & Haziz, F. T. (2021). Implementasi Teori Humanistik dalam Meningkatkan Kesehatan Mental. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 79–87. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v2i02.841>.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Sleman: Deepublish.
- Herawati, L. (2024). Perspektif Teori Kritis: Menggali Dominasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Modern. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 4(1), 109-117.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jayanti, F., Surastina, S., & Permanasari, D. (2022). Kemampuan Menulis Puisi Modern dengan Menggunakan Media Musik pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-11. <https://eskripsi.stkipgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/314/241>.
- Kumalasari, A., Wahyusari, A., Habibah, S., & Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, U. (2024). Analisis Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album “Manusia” Karya Tulus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 59–68.
- Mahmudah, Z. (2022). *Kebutuhan Fisiologis dalam Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Ditinjau Menurut Al-Quran Surah Quraisy Ayat 1-4* (Disertasi Doktorat, UIN Ar-Raniry).
- Masbur, M. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970)(Analisis Filosofis). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 29-47. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.316>.
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>.
- Mustofa, A. Z., & Syarifah, N. (2020). Psikologi Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Utama dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6(2), 195. <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.12075>.
- Muthoharoh, M., & Prastyaningsih, H. (2020). Melestarikan Budaya Literasi Karya Sastra melalui Literasi Digital di Era Milenial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 99-104.
- Nisa, F. K., Utami, R. S., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Tingkat Kebutuhan Abraham Maslow pada Tokoh Utama Kinara dalam Novel Primerose Karya PenieJingga 02. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 122-138. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.558>.
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Partiwi, N. W. (2024). *Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Berjudul “Assalamualaikum Calon Imam” Karya Ima Madaniah (Kajian Sigmund Freud)* (Disertasi Doktorat, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/38832>.
- Purwanto, F., & Wulandari, R. (2020). Implementasi Kecerdasan Spiritual bagi Pendidikan. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 95–112. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.107>.
- Puspita, H. (2021). Analisis Penokohan Novel “Iavanna Van Dijk” Karya Risa Saraswati melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 1(1), 9–21. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/11>.
- Rahmawati, N. (2018). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Sapala*, 5(1), 3-5.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran Sstra melalui Bahasa dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). *In Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 141–147. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/elic/article/view/1230>.
- Russida, C. A. (2018). Metonimi Pengarang melalui Perilaku Abnormal Tokoh dalam Novel Pasung Jiwa Karya

- Okky Madasari. *Nuansa Indonesia*, 20(2), 186–197.
- Saleh, Z. (2021). BAB III analisis 2. *ILexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)*, 1, 9–25. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>.
- Sari, A. E. Y., & Subandiyah, H. (2022). Pemuasan Kebutuhan Bertingkat pada Tokoh Utama dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Bapala*, 9(7), 118-131.
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi Z terhadap Bahasa Jawa: Studi Kasus pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30-36. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84.
- Srihartati, A. F., & Merawati, F. (2025). Mimpi Tokoh Utama dalam Webtoon Dedes Karya Egistigi : Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(1), 58–67.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Issue March).
- Tjahyadi, I. (2020). Mengulik Kembali Pengertian Sastra. *Academia*, 1–7. <https://www.merriam-webster.com/>.
- Ummah, M. S. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Wardani, O. P., Turahmat, T., & Arsanti, M. (2021). Internalisasi Nilai Islam dalam Berpendapat di Media Sosial Mahasiswa PBSI Unissula. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 44. <https://doi.org/10.30659/jpbi.9.2.44-49>.